

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan publik sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan perusahaan disebut pemakai laporan keuangan yang terdiri dari pimpinan perusahaan, manajemen perusahaan, pemegang saham (*investor*) maupun calon investor, kreditor maupun calon kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Pimpinan dan manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, di pihak lain, pihak di luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Adanya dua kepentingan yang berlawanan inilah yang menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik .

Akuntan Publik (*Auditor Independent*) memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan publik (*go public*). Akuntan Publik bertugas memeriksa laporan keuangan perusahaan secara obyektif dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang cukup yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, sehingga hasil pemeriksaan berguna untuk menentukan bahwa laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan memiliki kredibilitas (dapat dipercaya oleh publik). Disamping itu, akuntan publik juga berperan sebagai pihak yang menengahi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Pentingnya peran akuntan publik membuat kebutuhan akan jasa dari akuntan publik semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia.

Damayanti dan Sudarma dalam Endina menyatakan:

Bertambahnya jumlah kantor akuntan publik (untuk selanjutnya disebut KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain¹.

Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin. Dengan banyaknya KAP yang ada saat ini, perusahaan pun mempunyai pilihan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP (*auditor switch*).

Fenomena mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Menurut Febrianto (2009) bahwa: “Pergantian KAP bisa terjadi secara atau secara *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela)”².

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib (*mandatory*). Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan

¹ Endina Sulistiarini, Sudarno, “Analisis Faktor Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.1.No.2, 2012, p.1.

²Rahmat Febrianto, Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik, 2009 p.5. (<http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>) 12 februari 2013.

Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002.

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut³.

Kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan adalah :

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1).
2. Akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3)⁴.

Menurut Davis et al yang dikutip oleh kadek Sumadi rotasi audit perlu dilakukan dengan beberapa argumen:

1. Semakin lama KAP bertindak seolah-olah sebagai *advisor* bagi manajemen.
2. Kepentingan agar tidak kehilangan klien memberikan insentif bagi KAP untuk mendapatkan *economic rent* dengan semakin lama mereka mempertahankan klien⁵.

Wibowo & Rossieta mengungkapkan bahwa:” regulasi dapat membatasi hal agar KAP dan klien tidak menciptakan suatu ketergantungan satu sama lain sehingga

³ Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359, 2003, p.3(<http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=404#>) 16 Maret 2013

⁴Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17, 2008, p.4. (<http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=13177&hlm=>) .16 Maret 2013

⁵Kadek Sumandi, ”Mengapa Perusahaan Melakukan Pergantian *Auditor Switch*” Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, 2010. p.4

kualitas audit tetap terjaga dengan hasil opini audit yang objektif”⁶. Pergantian KAP (*auditor switch*) yang dilakukan oleh klien merupakan salah satu cara untuk meningkatkan independensi KAP.

Beberapa literatur akuntansi menuliskan faktor-faktor *voluntary* yang mendorong perusahaan melakukan pergantian KAP, yaitu: opini *going concern*, pergantian manajemen, profitabilitas reputasi auditor, *financial distress* dan biaya auditor.

Ketidakpuasan atas pendapat KAP) tentang *opini going concern* menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP, sehingga perusahaan akan mengganti KAP-nya.

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong pergantian KAP karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari KAP yang selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansinya.

Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan semakin mampu menyewa KAP yang lebih besar sehingga kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan. Sebaliknya jika profitabilitas perusahaan sedang menurun, maka perusahaan akan cenderung melakukan pergantian KAP ke KAP dengan *fee* audit yang lebih rendah. Apalagi, ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka akan cenderung untuk melakukan pergantian KAP dari KAP besar menjadi KAP

⁶Wibowo dan Rossieta, "Faktor Faktor Determinasi Kualitas Audit Suatu Studi Dengan Pendekatan *Earning Benchmark*". Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI. 2009

lebih kecil dimana *fee* audit lebih murah. Melihat banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor tersebut. Sinarwati dalam kutipan Evy Dwi Wijayani menyatakan bahwa: “Kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap perpindahan KAP”⁷.

Schwartz dan Menon (1985) dalam kutipan Niken Setyorini dkk menyatakan bahwa : “ faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan yang sehat berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan berpotensi bangkrut”⁸.

Dikutip dari Theresia Niken Setorini, Schwartz dan Menon (1985) dalam penelitiannya mempertimbangkan bahwa :”potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor”⁹.

Schwartz dan Soo dalam penelitian Evy Dwi Wijayani mrnyatakan bahwa:

1. Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP.
2. Perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat¹⁰.

Selain itu, Hudaib dan Cooke yang dikutip oleh Evy Dwi Wijayani juga menyatakan bahwa:“perusahaan dengan tekanan finansial cenderung untuk mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sehat”¹¹. Dengan demikian perusahaan berpotensi bangkrut memiliki kecenderungan mengganti

⁷Evy Dwi Wijayani, “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan Auditor Switching (Semarang: Universitas Diponogoro,2011) p.7

⁸Theresia Niken Setyorini, Aloysia Yanti Ardiati, “Pengaruh Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Terhadap Pergantian Auditor”, Kinerja, Vol.10 No.1,2006, p 77 .

⁹Theresia Niken Setyorini, Aloysia Yanti Ardiati, ibid.

¹⁰ Evy Dwi Wijayani.Op.cit.p.33.

¹¹ Ibid

auditornya karena dalam perusahaan berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen dan auditor, yang dapat memicu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak, bisa dilihat dengan menggunakan alat analisis keuangan *Multiple Discriminant Analysis (Z Score)*. *Z Score* ini adalah bentuk analisis keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang dikombinasikan menjadi persamaan matematis. Rasio-rasio yang digunakan mewakili rasio-rasio keuangan secara keseluruhan. Model *Z Score* ini ditemukan oleh Altman (1968), yang selanjutnya diperbaharui pada tahun 1984 di beberapa negara. *Z Score* yang telah direvisi pada tahun 1984 telah berdimensi Internasional (Foster dalam kutipan Theresia Niken dan A Yanti Ardiati, 2006)¹².

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mencoba dan menganalisa penelitian dengan judul “Pengaruh Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altmant Z ScorePerusahaan Terhadap Pergantian Auditor (KAP) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka IndustriDi BEI Periode Tahun 2009-2011”.

B. Identifikasi Masalah

1. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian
2. Pergantian manajemen perusahaan.
3. Profitabilitas yang tinggi.

¹²Theresia Niken Setyorini dan A Yanti Ardiati, loc.cit.

4. *Finacial Distress* (Kebangkrutan)

5. Reputasi auditor yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “ Hubungan antara Prediksi Kebangkrutan (*Finacial Distres*) terhadap PergantianKAP.

D. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang seperti dijelaskan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian KAP?.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang kebangkrutan perusahaan dan pergantian auditor serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi S-1 Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam melihat prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sehingga menjadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Profesi Akuntan Publik

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk profesi akuntan publik tentang praktik perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan.

4. Bagi akademi/ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan mengenai pengauditan khususnya mengenai pergantian KAP.

5. Pihak lain, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya yang berminat terhadap pergantian auditor.